BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan dipandang sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia menuju kematangan fisik, akal, dan rohani, dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utamanya (Hidayah, 2023: 22). Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan dikembangkan bagi setiap individu muslim karena terkait langsung dengan ibadah ritual seperti sholat, haji, dan berdo'a. Al-Qur'an sebagai salah satu sumber utama dalam pendidikan Islam, berisi kandungan ajaran-ajaran yang lengkap tentang keimanan, akhlak mulia, aturan ibadah, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, serta segala yang berhubungan dengan manusia.

Oleh karena itu salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pendidikan Islam adalah kemampuan membaca Al-Qur'an, karena membaca Al-Qur'an tidak hanya menjadi dasar dalam memahami ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik dari mulai kelas rendah hingga kelas tinggi (Ramdhani dkk., 2024: 11831). Hal ini sejalan dengan Keputusan Menteri Agama No. 183 Tahun 2019 yang menyatakan bahwa "Standar kompetensi lulusan Madrasah Tsanawiyah mencakup kemampuan membaca dan memehami Al-Qur'an secara baik dan benar" (Kemenag, 2019).

Membaca Al-Qur'an yaitu membaca *Kalamullah* dengan menggunakan aturan-aturan tertentu yang disebut dengan tajwid (Nurhanifah, 2023: 98). Hal ini sesuai ayat Al-Qur'an surah Al-Muzzammil ayat 4

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan Tartil." (Thohir, 2010: 574).

Kata Tartil berasal dari kata *ratala* yang berarti serasi dan indah, membaca secara perlahan sambil memperjelas huruf-huruf, berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesannya (Ashari, 2023: 119). Mengenai makna ayat di atas, As'ad Humam dalam (Mahdali, 2020: 149) menjelaskan bahwa Sayyidina Ali ra. ketika ditanya tentang makna Tartil pada ayat tersebut, beliau menyatakan bahwa Tartil ialah mentajwidkan huruf dan mengetahui tentang *waqof*. Para ulama pun setuju dengan dalil tersebut sehingga hukum mempelajari ilmu tajwid dengan tujuan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an adalah *Fardhu 'Ain*.

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj yang benar (Nur dkk., 2024: 22). Tidak hanya sekolah umum atau pun tingkat dasar, sekolah yang berbasis madrasah dan tingkat menengah pun seperti Madrasah Tsanawiyah masih kerap ditemui yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti, metode pembelajaran yang kurang efektif atau kurangnya pemahaman peserta didik terhadap teknik membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Sehingga seorang pendidik, khususnya guru Qur'an, dituntut untuk lebih kompeten dalam proses mengajarkan cara membaca Al-Qur'an sesuai makharijul huruf dan tajwidnya.

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik selain harus mampu menguasai materi, memilih metode pengajaran yang tepat dan sesuai merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran (Ananda & Hayati, 2020: 79). Metode secara etimologi dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thoriqoh* yang berarti langkah-langkah

strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan (Aryati, 2023: 1). Sedangkan secara terminologi metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran (Robbaniyah, 2023: 26).

Seperti halnya pembelajaran lainnya, belajar membaca Al-Qur'an pun membutuhkan metode yang tepat dan sesuai. Banyak metode yang berkembang yang bisa digunakan dalam belajar membaca Al-Qur'an salah satunya yaitu metode At-Tartil. Menurut KH. Basori Alwi, teknik dasar metode At-Tartil bermula dengan membaca satu ayat atau *waqof*, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji, kemudian, pendidik (guru) mabaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan pendidik (guru) dengan pas. Dengan demikian, pendidik (guru) dituntut profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran Al-Qur'an (*murattal*) dan bertajwid dengan baik dan benar (Wahyudi dkk., 2024: 441).

Metode At-Tartil menerapkan metode Jabaroil atau meniru metode malaikat Jibril yang mengajari Nabi Muhammad, seperti dalam surah Al-Qiyamah ayat 18:

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: "Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu." (Thohir, 2010: 577).

Konsep tersebut diperkuat dengan penelitian oleh Siti Aminah (2020) yang berjudul *"Pengaruh Metode Tartil terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik SD"* yang menegaskan bahwa Metode At-Tartil mencerminkan proses pembelajaran yang mengikuti contoh bacaan guru secara bertahap sebagaimana malaikat Jibril mengajarkan Nabi Muhammad. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode At-Tartil mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, khususnya jika didukung oleh guru yang profesional dan kredibel.

Metode At-Tartil adalah Metode "*Talqin*" dan "*Ittiba*" atau untuk lebih mudah dalam pemahaman, diistilahkan dengan metode 3M yaitu singkatan dari Mendengarkan, Menirukan, dan Melihat, maksudnya mempunyai pengertian: pembelajaran yang diawali dengan contoh bacaannya oleh guru, santri mengikuti atau menirukannya. Kemudian diadakan "*Urdhoh*" atau latihan untuk mengadakan pengulangan-pengulangan dari materi yang telah dibimbing, dengan membagi alokasi waktu disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang hadir waktu itu, dan berbasis pada kemampuan peserta didik dalam satu kelas (Syafi'i, 2020: 4).

Pelaksanaan metode 3M tersebut mendapat dukungan kuat dari penelitian oleh Lailatul Khasanah (2021) yang berjudul *"Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Tartil pada Santri di Pondok Pesantren Al Fatimiyyah Al Islamy".* Penelitian tersebut menegaskan metode At-Tartil yang mengedepankan tiga tahap utama, yaitu mendengarkan, menirukan, dan melihat, sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang tepat pada santri. Proses pembelajaran yang diawali dengan guru memberikan contoh bacaan, kemudian santri mengikuti dan menirukannya secara berulang melalui latihan atau "*Urdhoh*," terbukti mampu memperbaiki kefasihan serta ketepatan bacaan. Metode ini juga menyesuaikan alokasi waktu pembelajaran dengan kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah. .

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan metode At-Tartil memberikan gambaran sebagai metode yang tepat, mudah, dan cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an bagi anak-anak hingga orang dewasa. Dalam metode tersebut diharapkan bagi peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai makhorijul huruf dan tajwidnya. Sehingga pada salah satu Madrasah Tsanawiyah yakni MTsN 16 Jombang menjadikan metode At-Tartil sebagai pilihan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didiknya. Oleh karena itu sangat penting untuk melakukan penelitian mengenai "*Pengaruh Penerapan Metode At-Tartil terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik MTsN 16 Jombang*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas serta hasil observasi awal yang dilakukan di MTsN 16 Jombang pada tanggal 18 Juli 2025, diketahui bahwa kemampuan membaca peserta didik dalam membaca Al-Qur'an masih belum optimal sebelum diterapkannya metode At-Tartil. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara awal dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum yang menyatakan bahwa:

1. Masih terdapat peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid.
2. Kemampuan membaca Al-Qur'an antar peserta didik belum merata.
3. Kurangnya motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada sebagian peserta didik.
4. Metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan.
5. Perlunya penerapan metode yang lebih sistematis, seperti metode At-Tartil untuk memperbaiki kualitas bacaan.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan keluasan arti pada judul penelitian "Pengaruh Penerapan Metode At-Tartil terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik MTsN 16 Jombang". Maka diperlukan adanya batasan masalah yang difokuskan pada masalah yang ada, sehingga penulis memandang perlu untuk menetapkan gambaran agar dapat batasan yang jelas mengenai maksud dan tujuan dalam penulisan penelitian ini, serta untuk menghindari kesimpangsiuran dalam mencari data yang dibutuhkan.

Mengingat keterbatasan penulis, baik waktu, tenaga, serta biaya maka penelitian ini dibatasi pada: Sampel yang digunakan yaitu peserta didik MTsN 16 Jombang kelas VII jilid 1-3 tahun ajaran 2025/2026.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik MTsN 16 Jombang sebelum dan sesudah diterapkannya metode At-Tartil?

2. Bagaimana pengaruh metode At-Tartil terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik MTsN 16 Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kemampuan awal membaca Al-Qur'an peserta didik MTsN 16 Jombang.
2. Pengaruh metode At-Tartil terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik MTsN 16 Jombang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian berdasarkan dari tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap madrasah yang bersangkutan dan peserta didik dalam rangka mengaplikasikan pengetahuan yang ditemukan. Selain itu, menjadikan penelitian ini sebagai salah satu rekomendasi acuan penanganan dalam hal meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Serta dapat memperkaya khasanah keilmuan terutama di bidang pendidikan Islam bagi pendidik dan peneliti.

2. Secara Praktis
   a. Bagi peserta didik
      1) Memabantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai makharijul huruf dan tajwidnya.
      2) Memotivasi peserta didik untuk lebih rajin dan percaya diri dalam belajar membaca Al-Qur'an.
   b. Bagi pendidik
      1) Memberikan informasi dan pedoman mengenai langkah-langkah penerapan metode At-Tartil dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.
      2) Membantu pendidik (guru) mengevaluasi dan memilih metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

c. Bagi madrasah
    1) Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan program pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif di lingkungan madrasah.
    2) Memberikan data empiris untuk mendukung kebijakan peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di lembaga penddikan.
d. Bagi penulis
    1) Memperluas wawasan dan pengalaman dalam penelitian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an, serta dapat menjadi acuan untuk mempraktikkannya suatu saat di lembaga pendidikan yang membutuhkan peningkatan dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an.
    2) Menjadi bekal dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait metode pembelajaran Al-Qur'an.